

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAJU INFLASI

DI INDONESIA

(TAHUN 2007-2017)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DAVID C. P. NAPITUPULU

NIM. 12020113130065

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : David C. P. Napitupulu

Nomor Induk Mahasiswa : 12020113130065

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
LAJU INFLASI DI INDONESIA (TAHUN 2007-2017)**

Dosen Pembimbing : Dr. Nugroho SBM, M.Si.

Semarang, 18 Januari 2019

Dosen Pembimbing,

(Dr. Nugroho SBM, M.Si.)

NIP. 196105061987031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : David C. P. Napitupulu

Nomor Induk Mahasiswa : 12020113130065

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAJU INFLASI DI INDONESIA (TAHUN 2007-2017)**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal

Tim Penguji

1. Dr. Nugroho SBM, M.Si. (.....)

2. Drs. Y. Bagio Mudakir, MT. (.....)

3. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP. (.....)

Mengetahui

Pembantu Dekan I,

Anis Chairi, SE., M.Com., PhD., Akt.

NIP. 196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, David C. P. Napitupulu, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAJU INFLASI DI INDONESIA (TAHUN 2007-2017)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,

(David C. P. Napitupulu)

NIM. 12020113130065

ABSTRACT

Indonesia is currently building a better economy. The Economic growth of Indonesia was continue to be fought to obtain figures that have been set to become growth targets. The rate of inflation is one of the factors that will affect economic growth in a country, including in Indonesia. The government through its economic instruments must keep pressing the inflation rate to the normal level so that is still able to control the economic growth of Indonesia towards a positive direction.

The purpose of this study was to analyze the effect of the money supply, the exchange rate of the rupiahs against the US dollar, and the BI's benchmark interest rate on the rate of inflation in Indonesia. This research uses quantitative descriptive analysis method which is carried out with the help of analytical equipment. The analytical tool is multiple regression analysis with the panel method. The data used are secondary data from 2007-2017 obtained from the publication of the Statistic Centre and publications from the Central Bank of Indonesia webpage.

The analysis shows that the money supply, the exchange rate of the rupiahs against the US dollar and BI's benchmark interest rate have a significant positive effect on the rate of inflation in Indonesia.

Keywords: Economic Growth, Inflation Rate, Indonesia.

ABSTRAK

Indonesia saat ini sedang membangun perekonomian kearah yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia terus diperjuangkan untuk mendapatkan angka yang telah ditetapkan menjadi target pertumbuhan. Tingkat laju inflasi merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan perekonomian di sebuah Negara termasuk di Indonesia. Pemerintah melalui instrument-instrumen perekonomiannya harus tetap menekan laju inflasi berada pada batas normal agar tetap mampu menjaga pertumbuhan perekonomian di Indonesia kearah positif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan tingkat suku bunga acuan BI terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan bantuan peralatan analisis. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan metode panel. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari tahun 2007-2017 yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistika serta publikasi dari laman web Bank Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS serta tingkat suku bunga acuan BI berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Laju Inflasi, Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur, penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Laju Inflasi di Indonesia (Tahun 2007-2017)**” ini. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan menyelesaikan program studi sarjana S-1 Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. Nugroho SBM, M.Si., selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang telah membimbing serta memberikan saran, arahan, nasihat, dukungan, dan motivasi yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
4. Bapak ibu dosen serta seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat selama perkuliahan bagi penulis.
5. Ibu, ayah, saudara kandung, serta seluruh keluarga tercinta, terimakasih untuk semua doa, dukungan, perhatian, dan motivasi baik moril maupun materiil yang tidak pernah putus. Semoga penulis selalu bisa memberikan yang terbaik dan menjadi anak yang berbakti kepada Ibu dan ayah. Tuhan Memberkati.
6. Sahabat-sahabat dan teman-teman IESP 2013, terimakasih atas pengalaman, ilmu, kenangan dan persahabatan selama lebih dari empat tahun, serta segala bentuk bantuan yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Teman-teman KKN Desa Ngabul, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, terimakasih atas kebersamaannya selama masa KKN.
8. Staf TU dan perpustakaan FEB Undip, BPS Indonesia dan Bank Indonesia.
9. Teman-teman terdekat yang telah membantu dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat digunakan sebagai perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang berarti dan bermanfaat bagi pembaca serta semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 18 Januari 2019

Penulis,

David C. P. Napitupulu

DAFTAR ISI

JUDUL HALAMAN	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Laju Inflasi	13
2.1.1 Pengertian Inflasi	13
2.1.2 Jenis - Jenis Inflasi	13
2.1.3 Perhitungan Laju Inflasi	15
2.1.4 Teori Inflasi	15
2.1.5 Indeks Harga	16
2.1.6 Biaya Inflasi	17
2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi	19
2.2.1 Jumlah Uang Beredar	19

2.2.2	Tingkat Suku Bunga	25
2.2.3	Nilai Tukar	27
2.3	Penelitian Terdahulu	31
2.4	Kerangka Pemikiran.....	32
BAB III METODE PENELITIAN		34
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
3.1.1	Variabel Dependen.....	34
3.1.2	Variabel Independen	35
3.2	Jenis dan Sumber Data	35
3.2.1	Jenis Data.....	35
3.2.2	Sumber Data.....	36
3.3	Metode Pengumpulan Data	36
3.4	Metode Analisis dan Regresi.....	36
3.5	Estimasi Regresi Model Data Panel dengan Pendekatan <i>Random Effect Model</i> (REM).....	39
3.6	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik	40
3.6.1	Deteksi Normalitas.....	40
3.6.2	Deteksi Multikolinearitas.....	41
3.6.3	Deteksi Autokorelasi.....	42
3.6.4	Deteksi Heteroskedastisitas	43
3.7	Model <i>Random Effect</i> merupakan Generalized Least Square	44
3.8	Uji Statistik.....	44
3.8.1	Uji Signifikansi Individu (Uji t).....	44
3.8.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	45
3.8.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		48
4.1	Gambaran Umum Negara Indonesia	48
4.2	Deskripsi Variabel.....	50
4.2.1	Jumlah Uang beredar di Indonesia.....	50
4.2.2	Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika	52
4.2.3	Tingkat Suku Bunga Deposito di Indonesia	54
4.3	Pemilihan Model	57

4.3.1	Chow Test	57
4.3.2	Uji Hausman Test	58
4.3.3	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	58
4.4	Uji Statistik.....	59
4.4.1	Koefisien Determinasi (R ²)	59
4.4.2	Uji Simultan F.....	60
4.4.3	Uji t (Individu)	61
4.5	Interpretasi Hasil	62
4.5.1	Hasil Estimasi <i>Random Effect Model</i>	62
4.5.2	Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Laju Inflasi.....	63
4.5.3	Pengaruh Nilai Tukar Rupioah terhadap Dollar AS terhadap Tingkat Laju Inflasi	64
4.5.4	Pengaruh Suku Bunga Deposito terhadap Tingkat Laju Inflasi.....	65
BAB V_PENUTUP		67
2.1	Kesimpulan.....	67
2.2	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA		70
LAMPIRAN.....		72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tingkat Laju Inflasi periode 2006-2017	5
Tabel 3.1	Uji Durbin Watson Menerima H0 atau H1 atau keduanya	42
Tabel 4.1	Data Jumlah Uang Beredar tahun 2007-2017	50
Tabel 4.2	Data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS tahun 2007-2017	52
Tabel 4.3	Data Tingkat Suku Bunga Deposito tahun 2007-2017	55
Tabel 4.4	Output Chow Test	56
Tabel 4.5	Output Hausman Test	57
Tabel 4.6	Lagrange Multiplier Test	58
Tabel 4.7	Uji Koefisien Determinasi	58
Tabel 4.8	Uji F Simultan	59
Tabel 4.9	Output Random Effect Model	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tingkat Inflasi Indonesia	1
Gambar 1.2	Mekanisme Transmisi Nilai Tukar ke Inflasi	8
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Teoritis	32
Gambar 3.1	Kurva Distribusi t	44
Gambar 3.2	Kurva Distribusi F	45
Gambar 4.1	Gambaran Umum Negara Indonesia	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Tabel Tingkat Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2006-2017	69
Lampiran B	Hasil Output Eviews	70
Lampiran C	Data Variabel Penelitian	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi dalam masyarakat yang dapat terjadi secara alamiah. Inflasi yaitu proses kenaikan harga-harga secara umum secara terus menerus (Putong, 2008:133). Indonesia pernah berada pada tingkat inflasi yang cukup tinggi pada tahun 2006 dengan berbagai dampak negatifnya dan memaksa pemerintah meletakkan perhatian khusus terhadap laju inflasi. Pemerintah menerapkan beberapa kebijakan makro untuk menekan laju inflasi, dan hasilnya pada periode 2010 laju inflasi dapat ditekan. Kinerja pemerintah cukup baik dalam menjaga stabilitas laju inflasi hingga sampai saat ini.

Gambar 1.1 : Tingkat Inflasi Indonesia (perubahan % tahunan pada indeks harga konsumen):



Sources: www.tradingeconomics.com & Statistics Indonesia (BPS)

Sumber : www.indonesia-investments.com

Tujuan utama pemerintah di bidang perekonomian dalam jangka panjang adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Namun bukan berarti pemerintah bertujuan untuk menekan inflasi hingga mencapai titik nol, karena hal itu juga akan berdampak pada sektor ekonomi lain, selain juga hal itu sangat sulit untuk dicapai. Sehingga tujuan utama pemerintah adalah menjaga agar laju inflasi selalu berada pada titik yang rendah.

Inflasi dapat meningkat drastis secara tidak terduga, hal ini sebagai dampak atau wujud dari peristiwa tertentu yang berada diluar dugaan pemerintah dalam bidang perekonomian. Namun pada dasarnya pemerintah tetap memiliki strategi-strategi khusus dalam menekan laju inflasi meskipun meningkat secara tiba-tiba seperti yang dikatakan diatas.

Inflasi dapat dibedakan dalam 4 jenis berbeda (Putong, 2008:139), yang pertama inflasi merayap, inflasi menengah, inflasi berat dan inflasi sangat tinggi. Inflasi biasanya berusaha ditekan pada tingkat yang relatif rendah yaitu sekitar 2-4 persen, karena mencapai inflasi pada titik nol atau “*zero inflation*” sangat sulit bahkan hampir tidak mungkin dilakukan. Menjaga laju inflasi agar tetap rendah dapat dilakukan pemerintah melalui bank sentral dengan segala kebijakan-kebijakannya.

Dalam mengatasi inflasi, pemerintah dapat menggunakan kebijakan fiskal maupun moneter sebagai alat dalam pengendaliannya. Dalam kebijakan fiskal dapat dilakukan dengan pendekatan Pendapatan Nasional (Y) sama dengan Pengeluaran Agregat (Sukirno, 2004 : 345). Dalam pendekatan ini pemerintah akan mencoba mengurangi pertambahan pengeluaran pemerintah yang ada, diharapkan langkah ini akan menyebabkan pengeluaran agregat hanya meningkat sedikit dari periode sebelumnya, sehingga pengeluaran pemerintah akan lebih rendah meskipun tetap meningkat namun tidak dalam jumlah yang besar. Keseimbangan pendapatan nasional akan dicapai pada titik tertentu, dan akan menggambarkan ekonomi mencapai titik kesempatan kerja penuh yang dalam hal ini akan mempengaruhi koefisien tingkat pengangguran pada negara ataupun daerah tertentu yang mengalami dampak inflasi, namun koefisien tingkat pengangguran itu sendiri dapat memberikan dampak kembali kepada koefisien tingkat laju inflasi, sehingga antara tingkat laju inflasi dan tingkat pengangguran suatu daerah akan saling mempengaruhi. Selain itu juga dalam hal ini diharapkan kenaikan harga yang berlaku tidak terlalu tinggi, pasar barang maupun modal tetap stabil, sehingga laju inflasi dapat terus ditekan dan diminimalisir. Pendekatan lain yang dapat digunakan dalam kebijakan fiskal dalam upaya mengatasi ataupun menekan laju inflasi yaitu pendekatan Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat.

Penawaran agregat merupakan tingkat jumlah barang ataupun jasa yang ditawarkan pada satu periode tertentu (Nopirin, 1987 : 1). Dalam setiap sistem perekonomian terbuka dalam hal ini yang diterapkan di Indonesia bahwa penawaran agregat meliputi pendapatan nasional, barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri, dan barang dan jasa yang diimpor. Sementara itu

permintaan agregat merupakan tingkat pengeluaran yang akan dilakukan dalam perekonomian pada tingkat harga tertentu (Nopirin, 1987 : 2). Pemerintah melalui pendekatan permintaan dan penawaran agregat mencoba menekan tingkat laju inflasi, sehingga dalam pendekatan ini pemerintah akan menjaga kenaikan harga tidak terlalu tinggi dengan cara mengurangi pengeluaran pemerintah.

Selain kebijakan fiskal, pemerintah juga dapat melakukan kebijakan-kebijakan moneter dalam hal menekan laju inflasi di suatu negara. Dalam hal ini apabila usaha untuk mengurangi inflasi dilakukan dengan menjalankan kebijakan moneter, maka yang akan dilakukan pemerintah adalah menurunkan penawaran uang, dan tindakan ini akan menaikkan suku bunga. Kebijakan moneter ini disebut juga kebijakan moneter kuantitatif (Sukirno, 2004 : 347). Jika dalam masa deflasi penawaran uang perlu dinaikkan dan menurunkan suku bunga, penurunan ini akan menyebabkan perkembangan kegiatan ekonomi kearah yang lebih signifikan dan pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran. Namun pada masa inflasi pemerintah akan menurunkan penawaran uang dan akan menaikkan suku bunga secara alamiah yang akan berpengaruh pada pengeluaran agregat yang cenderung mengalami penurunan. Penurunan pengeluaran agregat tersebut akan menyebabkan terdapatnya keseimbangan pengeluaran dalam kegiatan ekonomi dengan jumlah penawaran barang-barang di pasar, karena salah satu hal yang menyebabkan timbulnya inflasi adalah pengeluaran masyarakat melebihi penawaran barang-barang dalam kegiatan perekonomian. Dengan kata lain output yang dihasilkan produsen tidak mampu mengimbangi permintaan konsumen akan barang-barang dalam perekonomian.

Selain itu, ada pula kebijakan moneter lain yang dapat menjadi alat pemerintah dalam hal menekan laju inflasi, yaitu kebijakan moneter kuantitatif. Kebijakan moneter kuantitatif ini dapat diklasifikasikan kedalam 3 jenis kebijakan (Nopirin, 1987:34), yang pertama yaitu tindakan pemerintah dalam melakukan jual beli surat-surat berharga di dalam pasar uang dan pasar modal. Di dalam masa inflasi, kegiatan ekonomi yang sifatnya berlebihan harus ditekan atau dikurangi. Salah satu langkahnya yaitu mengurangi penawaran uang oleh bank sentral, dan hal ini dapat dicapai dengan cara membeli surat-surat berharga. Dengan penjualan itu tabungan giral masyarakat dan cadangan yang dipegang oleh bank-bank komersil akan berkurang. Kedua, yaitu tindakan pemerintah membuat perubahan keatas suku diskonto dan suku bunga yang harus dibayar oleh bank-bank komersil. Peran bank sentral yaitu sebagai sumber pinjaman dan tempat

untuk mendiskontokan surat-surat berharga dapat dimanfaatkan oleh bank sentral untuk mengurangi penawaran uang dan tingkat kegiatan ekonomi. Dengan cara menaikkan ataupun menurunkan tingkat diskonto yang ada, bank sentral mampu dengan mudah mengendalikan tingkat kegiatan ekonomi tidak terlalu tinggi maupun tidak terlalu rendah atau dengan kata lain pada tingkatan tertentu diharapkan dan tidak merangsang kenaikan tingkat laju inflasi. Ketiga, yaitu pemerintah dapat membuat perubahan terhadap cadangan minimum yang harus disimpan oleh bank-bank komersil, sehingga diharapkan jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat dikendalikan. Dari 3 kebijakan tersebut dapat kita lihat bahwa bank sentral yang menjalankan fungsinya sebagai alat pemerintah dalam hal upaya menekan laju inflasi, kemudian semua tindakan pemerintah tersebut sasarannya adalah bank sebagai institusi keuangan, namun pada akhirnya setelah tahap itu dampaknya akan sampai kepada masyarakat sebagai pengguna uang. Sehingga pola alurnya adalah dari pemerintah melalui bank sentral, menuju ke bank-bank komersil, kemudian tujuan akhirnya adalah masyarakat sebagai pengguna uang. Dalam proses ini kondisi bank-bank komersil akan cukup berpengaruh, seperti kondisi cadangan bank-bank komersil tersebut. Kelebihan ataupun kekurangan cadangan pada bank-bank komersil akan berpengaruh pada skema proses kebijakan yang disusun dan diharapkan dapat berjalan dengan baik oleh pemerintah. Apabila terdapat kelebihan cadangan, maka kebijakan-kebijakan pemerintah diatas tidak akan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, bank sentral perlu mengendalikan cadangan minimum pada bank-bank komersil. Contohnya, bank sentral menetapkan cadangan minimum terhadap uang sebesar 20% sedangkan pada saat yang bersamaan bank-bank komersil memiliki cadangan sebesar 25%, maka bank sentral harus meningkatkan cadangan minimum terhadap uang sebesar 25% juga. Dengan hal ini maka kebijakan operasi pasar terbuka dan kebijakan suku diskonto dapat berjalan dengan efektif dan sesuai harapan. Dengan kata lain bank sentral yang merupakan inti dari kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menengdalikan inflasi juga harus tetap berkoordinasi lagi dengan bank-bank komersil dibawahnya, sehingga dalam proses seperti ini dapat dikatakan bahwa peran bank-bank komersil dibawah bank sentral cukup vital dalam melancarkan proses kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah dalam hal mengendalikan laju inflasi tetap pada titik rendah sesuai target yang telah dtetapkan. Peran bank-bank komersil tidak dapat dikesampingkan dan akan disejajarkan posisinya dengan bank-bank sentral di Indonesia. Sampai saat ini kebijakan-kebijakan tersebut tergolong berhasil karena tingkat laju inflasi di Indonesia cenderung

mengalami penurunan setiap tahunnya, berikut adalah tabel laju inflasi Indonesia pada 2006-2017 :

Tabel 1.1 Tingkat Laju Infalsi Indonesia pada periode 2006-2017

Bulan	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	17,03	6,26	7,36	9,17	3,72	7,02	3,65	4,57	8,22	6,96	4,14	3,49
Februari	17,92	6,30	7,40	8,60	3,81	6,84	3,56	5,31	7,75	6,29	4,42	3,83
Maret	15,74	6,52	8,17	7,92	3,43	6,65	3,97	5,90	7,32	6,38	4,45	3,61
April	15,40	6,29	8,96	7,31	3,91	6,16	4,50	5,57	7,25	6,79	3,60	4,17
Mei	15,60	6,01	10,38	6,04	4,16	5,98	4,45	5,47	7,32	7,15	3,33	4,33
Juni	15,53	5,77	11,03	3,65	5,05	5,54	4,53	5,90	6,70	7,26	3,45	4,37
Juli	15,15	6,06	11,90	2,71	6,22	4,61	4,56	8,61	4,53	7,26	3,21	3,88
Agustus	14,90	6,51	11,85	2,75	6,44	4,79	4,58	8,79	3,99	7,18	2,79	3,82
September	14,55	6,95	12,14	2,83	5,80	4,61	4,31	8,40	4,53	6,83	3,07	3,72
Oktober	6,29	6,88	11,77	2,57	5,67	4,42	4,61	8,32	4,83	6,25	3,31	3,58
November	5,27	6,71	11,68	2,41	6,33	4,15	4,32	8,37	6,23	4,89	3,58	3,30
Desember	6,60	6,59	11,06	2,78	6,96	3,79	4,30	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61

Sumber : Bank Indonesia

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat laju inflasi negara Indonesia dari periode ke periode mengalami penurunan, sehingga dapat kita simpulkan bahwa kebijakan-kebijakan pemeeintah diatas dapat diterapkan dengan baik pada sistem perekonomian dalam hal upaya menekan laju tingkat inflasi.

Inflasi dapat menimbulkan efek di berbagai sektor, seperti terhadap pendapatan atau disebut *Equity Effect*, terhadap alokasi faktor produksi atau *Output Effects*, dan juga terhadap efisiensi atau *Efficiency Effects* (Nopirin, 1987:32). Efek yang timbul terhadap pendaptan tidak selalu merugikan, ada pihak yang diuntungkan namun ada pula yang tetap dirugikan, atau bisa disebut efek yang ditimbulkan tidak merata dampaknya terhadap pendapatan semua kalangan. Pihak yang dirugikan yaitu pihak yang memperoleh pendapatan tetap dalam kehidupan sehari-harinya, disaat terjadi inflasi semisal sebesar 10% maka pihak tersebut akan mengalami kerugian, yaitu penurunan pendapatan sebesar 10% dari pendapatannya, atau sebesar tingkat laju inflasi yang terjadi.Selain itu, contoh pihak yang lain yang dirugikan yaitu pihak-pihak yang memberikan pinjaman uang, namun bunga pinjaman yang ditetapkan persentasenya lebih rendah dari tingkat laju inflasi, pihak tersebut sebenarnya akan menerima nilai riil pinjamannya menjadi

lebih rendah. Sebaliknya, pihak-pihak yang diuntungkan yaitu pihak yang mendapati kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada persentase tingkat laju inflasi yang terjadi di masyarakat. Dengan fenomena tersebut, ditemukan bahwa inflasi berperan menjadi penyebab terjadinya perubahan pembagian pola pendapatan dan kekayaan di masyarakat. Sehingga, dari efeknya terhadap pendapatan inflasi tidak merata memberikan dampak yang merugikan, karena ada pihak yang dirugikan.

Sementara dari sisi faktor produksi, inflasi dapat merubah pola-pola alokasi faktor produksi. Inflasi mengakibatkan berbagai macam barang mengalami kenaikan dalam permintaan, mengakibatkan adanya permintaan akan suatu barang akan lebih tinggi terhadap barang lain. Hal ini akan mendorong produsen menambah jumlah produksinya terhadap barang tersebut sesuai permintaan yang ada, dan memaksa perubahan pola alokasi faktor produksi terhadap barang-barang lain yang permintaannya tetap. Hal ini cenderung menciptakan alokasi faktor produksi yang kurang atau bahkan tidak efisien (Nopirin, 1987:33).

Efek Inflasi terhadap output yaitu kemungkinan besar inflasi akan menaikkan tingkat output. Hal ini dikarenakan saat terjadinya inflasi akan diikuti dengan fenomena kenaikan harga barang, dan biasanya kenaikan harga barang tersebut akan lebih besar dibandingkan kenaikan upah, dengan kata lain produsen akan terus meningkatkan output produksi akan barang tersebut dikarenakan harga barang tersebut juga meningkat untuk menambah keuntungan yang lebih besar, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa inflasi cenderung akan meningkatkan tingkat output. Menurut Nopirin (1987), akan berbeda halnya jika suatu negara tersebut mengalami *Hyper Inflation*, karena dalam kondisi inflasi yang tinggi nilai uang riil cenderung turun, uang menjadi tidak bernilai sehingga masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, menghindari transaksi jual-beli menggunakan uang, sehingga menyebabkan intensitas perekonomian melemah, hal ini akan menyebabkan turunnya produksi output oleh produsen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap tingkat output, namun tidak dapat dipastikan kenaikan ataupun penurunan tingkat output.

Inflasi dalam prosesnya dapat timbul dan meningkat karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor-faktor utama yang mempengaruhi Inflasi yaitu tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, kurs, harga kebutuhan pokok, permintaan uang, output gap, dll. Namun, dalam penelitian ini akan menganalisis laju inflasi yang dipengaruhi beberapa faktor, yaitu jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan suku bunga deposito.

Menurut Dewi (2014) salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi yaitu tingkat suku bunga deposito. Bank Indonesia sebagai bank sentral selalu menetapkan acuan suku bunga deposito yang akan digunakan sebagai acuan oleh bank-bank komersil dalam penetapan suku bunga depositonya. Dalam pemahaman suku bunga deposito, bahwa bank-bank dianggap sebagai peminjam ke masyarakat, sehingga dalam prosesnya seakan bank membayar bunga terhadap uang masyarakat yang disetor ke bank dalam bentuk deposito. Disaat masyarakat menandatangani uangnya di bank, dengan perjanjian tertentu maka uang tersebut baru bisa diambil kembali pada saat yang telah disetujui oleh nasabah juga. Terdapat saat dimana bank menaikkan suku bunga depositonya, maka pada keadaan tersebut masyarakat akan menyimpan uangnya di bank dalam bentuk deposito, disaat bersamaan akan berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di nak karena akan berkurang seiring dengan masyarakat yang lebih memilih menandatangani uangnya di bank daripada memegaang uang kas nya.

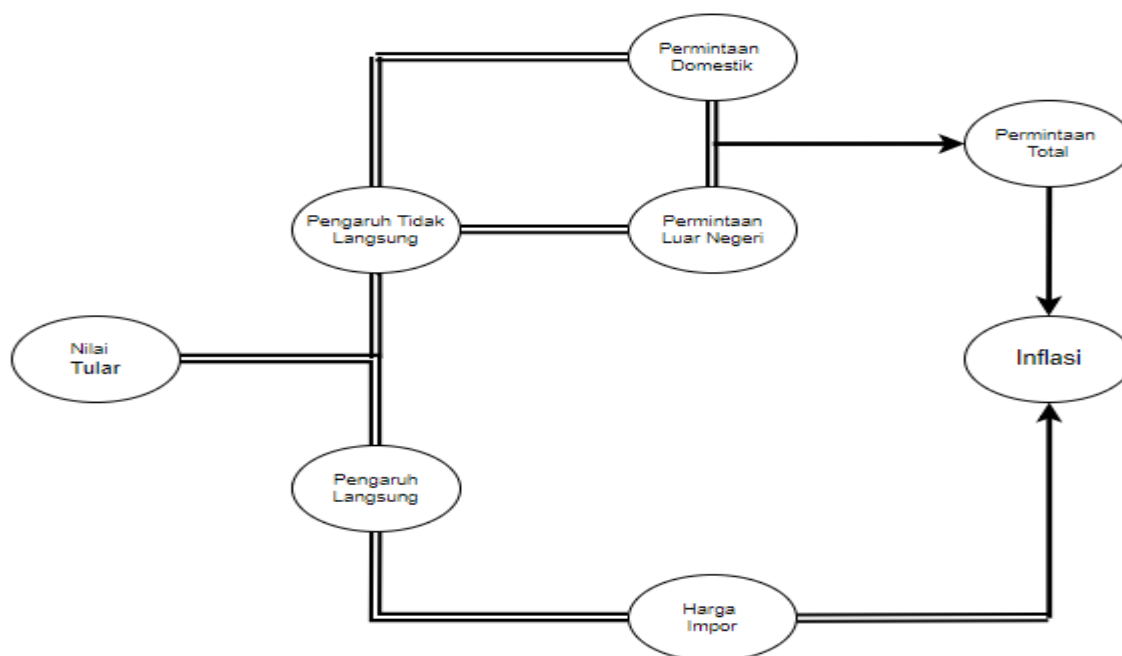
Menurut Ginting (2016), faktor lain yang dapat mempengaruhi inflasi yaitu jumlah uang beredar. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi digambarkan sebagai berikut, yaitu jumlah uang beredar merupakan keseimbangan terhadap permintaan dan penawaran uang yang terjadi di pasar uang. *Supply* atau penawaran terhadap uang jumlahnya ditentukan oleh bank sentral atau dalam hal ini Bank Indonesia, sedangkan jumlah uang yang diminta jumlahnya ditentukan oleh pelaku ekonomi dalam hal ini adalah masyarakat, baik rumah tahngga, perusahaan maupun pemerintah. Pada saat keseimbangan ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran uang yang ada, sehingga menentukan berapa banyak jumlah uang beredar yang ada di masyarakat. Dalam hal ini bank sentral berperan besar dalam meningkatkan jumlah uang beredar di masyarakat, jika bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar, nilai uang dan tingkat harga disesuaikan agar penawaran dan permintaan kembali seimbang.

Sementara itu jika dikaitkan dengan definisi sesungguhnya, JUB diartikan sebagai jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian. Uang beredar sendiri biasanya dibedakan menjadi uang beredar dalam sempit yagn mencakup uang kartal dan uang giral, serta dalam arti luas yaitu uang kartal dan giral dan ditambah dengan simpanan yang terdiri dari tabungan dan deposito (Putong, 2008).

Tingkat laju inflasi juga dipengaruhi oleh nilai tukar. Secara garis besar ada dua jenis sistem nilai tukar (kurs), yaitu system kurs mengambang (*floating exchange rate system*) dan system kurs tetap (*fixed exchange rate system*)(Ginting, 2016). Jika nilai mata uang suatu negara

ditetapkan berdasarkan mekanisme pasar, maka negara tersebut dikatakan menganut sistem mengambang. Sebaliknya jika sistem nilai tukar ditetapkan pemerintah maka sistem yang digunakan adalah sistem kurs tetap. Namun terdapat beberapa negara yang memberikan nilai mata uangnya berada pada mekanisme pasar dan jika pergerakan mata uang melampaui batas, pemerintah melakukan intervensi. Sistem ini berarti disebut nilai tukar terkendali (*managed floating exchange rate*). Suatu negara yang menyerahkan nilai tukar mata uangnya kepada pasar, berarti memiliki keleluasaan aliran modal dan perdagangan internasional sehingga nilai tukar dan harga-harga akan bergerak dengan suatu keterkaitan yang erat. Nilai tukar dapat mempengaruhi harga-harga konsumen domestik secara langsung melalui perubahan harga-harga impor, dan secara tidak langsung melalui pengaruhnya terhadap permintaan domestik dan permintaan eksternal bersih atau ekspor. Mekanisme permintaan domestik dapat terjadi melalui perubahan harga relatif antara harga barang domestik dengan harga barang impor. Kenaikan harga barang impor relatif terhadap harga barang di dalam negeri akibat depresiasi mengakibatkan masyarakat cenderung untuk membeli lebih banyak barang di dalam negeri. Kenaikan permintaan tersebut mendorong kenaikan harga-harga barang di dalam negeri. Depresiasi nilai tukar mengakibatkan harga barang impor lebih mahal dan harga ekspor menjadi lebih murah.

Gambar 1.2 Mekanisme Transmisi Nilai Tukar ke Inflasi



Sumber : Jurnal Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi, 2016.

Pada penelitian terdahulu, menurut Ginting (2016), bahwa perkembangan inflasi tahun 2004-2014 mengalami peningkatan khususnya pada periode tahun 2005-2006 sebagai dampak kenaikan BBM. Pada periode 2009-2013 tingkat inflasi Indonesia berada pada level yang relatif stabil dan rendah, namun pada akhir tahun 2014 kembali inflasi di Indonesia mengalami tekanan akibat dampak perubahan kebijakan subsidi BBM. Dampak dari kebijakan ini menyebabkan terjadi peningkatan inflasi di Indonesia. Selain itu pada penelitian ini dikatakan bahwa pemerintah harus melakukan pengendalian level inflasi di Indonesia dengan cara mengendalikan nilai tukar pada level yang rendah dan stabil serta mengontrol secara ketat jumlah uang beredar.

Menurut Hanly Siwu (2014) dalam penelitiannya bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, berbeda dengan jumlah uang beredar yang berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan temuan tersebut tidak sejalan dengan teori dimana apabila jumlah uang beredar bertambah maka tingkat inflasi akan meningkat.

Menurut Dewi (2014), bahwa faktor inflasi di Indonesia juga disebabkan oleh faktor luar negeri mengingat bahwa Indonesia adalah suatu Negara dengan perekonomian terbuka yang di tengah-tengah perekonomian dunia. Dengan keadaan seperti itu maka implikasinya adalah adanya gejolak perekonomian diluar negeri akan berpengaruh terhadap perekonomian didalam negeri. Bagi Indonesia dalam upaya membangun kembali perekonomiannya tingkat inflasi yang tinggi harus dihindari agar momentum pembangunan yang sehat dan semangat dalam dunia usaha dapat tetap terpelihara.

1.2 Rumusan Masalah

Dari berbagai penjelasan singkat diatas, dan mengingat sangat pentingnya pengendalian tingkat laju Inflasi di Indonesia maka perlu dilakukan suatu kajian mendalam tentang hal tersebut. Pengkajian tentang inflasi itu sendiri, bagaimana inflasi bisa terjadi dan jenis-jenisnya, termasuk pengkajian tentang beberapa faktor utama yang berpengaruh terhadap tingkat laju inflasi itu sendiri baik hubungan yang bersifat positif maupun negatif. Dalam hal ini ditentukan untuk membahas secara terkhusus 3 faktor yang mempengaruhi inflasi tersebut yaitu tingkat suku bunga deposito, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan jumlah uang beredar di Indonesia. Pemerintah perlu untuk terus melakukan pengendalian laju inflasi mengingat Indonesia sedang membangun pertumbuhan perekonomian negaranya kearah yang lebih baik dengan target angka

persentase pertumbuhan ekonomi tertentu. Indonesia pernah mengalami inflasi hebat pada tahun 1998 yang merupakan masa kelam perekonomian Indonesia yang pernah ada, dan pada masa kini pemerintah berusaha memperbaiki perekonomian dengan mencegah hal tersebut terjadi lagi di Indonesia. Semenjak era reformasi tercapai Indonesia memang tergolong cukup baik dalam hal mengendalikan tingkat laju inflasi tetap di batas wajar, dilihat dari data yang ada tingkat laju inflasi tetap terkendali dari tahun ke tahun meskipun terdapat periode yang tingkat laju inflasi mengalami kenaikan persentase namun masih tetap di ambang batas wajar atau terkendali..

Berdasarkan uraian masalah masalah diatas maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia ?
2. Apakah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia ?
3. Apakah tingkat suku bunga deposito berpengaruh terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia ?
4. Apakah jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan tingkat suku bunga BI berpengaruh secara simultan terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka diperoleh tujuan penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia.
2. Menganalisis nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia
3. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia
4. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan tingkat suku bunga BI terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi peneliti sendiri, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah serta memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti tentang Laju Inflasi, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi di Indonesia.
2. Untuk masyarakat, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Laju Inflasi serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hal tersebut tersebut di Indonesia.
3. Untuk pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan dalam upaya pengendalian Laju Inflasi di Indonesia.
4. Bagi ilmu pengetahuan, diharapkan bisa dijadikan sebagai dasar acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya serta pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.
5. Selain itu, juga bisa sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya bila ada yang meneliti di bidang serupa.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Unsur-unsur yang terdapat dalam bab ini antara lain : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini, berisi teori-teori yang digunakan sebagai pendekatan terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, juga terdapat pendokumentasian dan pengajian hasil dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan dalam bidang yang sama. Dengan demikian, kita dapat mengetahui kelemahan dari penelitian terdahulu sehingga dapat dijelaskan letak hubungan serta perbedaannya dengan penelitian sekarang ini.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi metode-metode analisis yang digunakan dalam penelitian beserta data-data yang digunakan dan sumber data itu sendiri.

BAB IV : Hasil dan Analisis

Bab ini merupakan uraian/ deskripsi/ gambaran umum atas subjek yang diteliti. Deskripsi dilakukan dengan merujuk pada fakta berdasarkan data yang bersifat umum sebagai wacana pemahaman yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, juga terdapat semua temuan-temuan yang diperoleh dari analisis dalam penelitian ini sendiri.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi jawaban-jawaban dari pertanyaan yang muncul dari rumusan masalah, sehingga dari sini dapat ditarik benang merah berupa kesimpulan dari hasil analisis dalam penelitian ini beserta saran dan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini.